

PERAN *E-SKILLS* PADA PUSTAKAWAN MILENIAL DI ERA TEKNOLOGI INDUSTRI 4.0

Kuncoro Darumoyo

STKIP Modern Ngawi

Email: darumoyokuncoro@gmail.com

INTISARI

Setiap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi selalu ada kesenjangan antara mereka yang siap mengadopsi dan mengaplikasikannya dan mereka yang tidak bisa beralih dari kebiasaan lama. Munculnya stigma bahwa adanya sebuah kesenjangan antara pengguna akses internet serta teknologi, merupakan sebuah konsep kesenjangan digital dimana hal tersebut menjadi fenomena sosial baru. Melihat semakin bertambah cakupan penggunaan internet terus menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mendorong pustakawan sebagai evolusi sumber daya manusia di perpustakaan berkembang. Seiring dengan meningkatnya pendidikan tinggi yang terlibat dalam pembelajaran berbasis internet, perpustakaan perlu menjaga, mempertahankan dan bahkan meningkatkan kegiatan digital literacy melalui e-skill yang dimiliki. Adanya pustakawan milenial diharapkan mampu mengimbangi user generasi Z. Penelitian ini menggali bagaimanakah kompetensi pustakawan milenial dalam menerapkan e-skill untuk merubah perpustakaan menjadi lebih dekat dan menguasai teknologi pada industry 4.0.

Kata kunci: e-skill; milenial; pustakawan

A. PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0 menuju 5.0 ini menjadi perjuangan bagi kaum milenial untuk mampu bersaing dengan caranya sendiri. Bukan lagi mengandalkan jalur-jalur yang mudah dicapai namun bagaimana *skill* mereka selama ini bisa terasah dan bersaing di dunia kerja masing-masing. Tidak terkecuali di dunia perpustakaan, bagi pustakawan kemajuan Teknologi Informasi (TI) ini menjadi sebuah

peluang sekaligus tantangan yang besar dan rawan.

Teknologi penting dalam efisiensi menjalankan sistem di perpustakaan, namun hal ini menjadi bumerang jika tidak diimbangi oleh *skill* penggunanya yaitu pustakawan yang mengoperasikan sistem tersebut. Saat ini perpustakaan berbaur antara teknologi informasi dengan sumber pengetahuan dalam dunia digital (Kowalczyk, 2016), namun apakah

pustakawan Indonesia juga seperti itu?.

Skill seorang pustakawan sudah tertuang dalam SKKNI bidang perpustakaan No. 83 tahun 2012. Namun, jika ditelusuri lebih jauh SKKNI tersebut tidak terlalu relevan dengan keadaan perpustakaan saat ini yang lebih membutuhkan *skill* pustakawan di bidang IT serta pengembangan perpustakaan dari pada hanya berkuat dengan buku-buku, meskipun hal tersebut adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan perpustakaan itu sendiri.

Di samping *skill* yang mumpuni dari seorang pustakawan, khususnya pustakawan milenial untuk dunia perpustakaan, pustakawan tersebut haruslah bisa menguasai secara umum pengelolaan perpustakaan secara manual serta bagaimana sebuah aturan dibuat bagi perpustakaan digital nantinya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah bagaimana peran pustakawan milenial dalam membangun perpustakaannya menuju teknologi industri 4.0.

B. PEMBAHASAN

Tidak banyak pembahasan tentang *e-skill* khususnya pada pustakawan,

meskipun kita tahu bahwa pustakawan milenial pasti membutuhkan keahlian lain selain *skill* yang harus dimiliki dalam mengelola perpustakaan. Beberapa penelitian yang telah membahas tentang *e-skill* adalah sebagai berikut:

penelitian yang dilakukan oleh Masyhur (2014) tentang kesiapan *e-skills* pemerintah daerah dalam implementasi *e-government* di kawasan Mamminasata, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kesiapan pemerintah dalam menghadapi *e-government* dengan *e-skills* yang dimiliki atau yang dikuasai. Penelitian ini mengedepankan kombinasi tentang SKKNI yang dipetakan dengan *ICT user, skills, ICT practitioner skills*, dan *e-business skills*. Hasilnya adalah SDM siap dalam pemanfaatan dasar TIK, operasional, pengetahuan teknis, serta eksploitasi penggunaan TIK dalam melaksanakan tugas dan fungsi pemerintah, hasilnya berada pada indeks 52%. Penelitian lainnya tentang *e-skills* oleh Izuagbe *et al* (2019) tentang bagaimana pustakawan sebagai modal dalam penerimaan teknologi di perpustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *e-skills* adalah penentu terkuat

penerimaan pustakawan terhadap teknologi yang diterapkan di perpustakaan.

E-Skills

E-skills mengacu pada seperangkat keahlian teknologi untuk meningkatkan prospek kehidupan dalam memaknai ekonomi digital (iNeSI, 2016). Namun *skills* tersebut dirasakan kurang pada negara berkembang sebagai pemanfaatan potensi teknologi (Adams, De Silva & Razmara, 2013). Pada abad 21 ini dunia memasuki era informasi (Ogunsola, 2011), pada era inilah para profesional termasuk pustakawan memerlukan berbagai keterampilan tambahan serta kompetensi untuk dapat mengikuti perkembangan zaman.

Perubahan yang ada mendorong pengaruh yang lebih masif pada peluang kerja, citra, serta kelangsungan hidup seseorang, tak terkecuali pustakawan. Setiap sektor berlomba untuk memajukan IT mereka, sehingga IT sangat fenomenal di zaman ini. Tidak diragukan lagi bahwa pustakawan yang tidak berubah juga pasti tertinggal tanpa bisa mengikuti perkembangan modern di lapangan. Definisi *e-skills* umumnya

menunjukkan bahwa kemampuan untuk menggunakan *e-skills* dalam konteks digital untuk berpartisipasi dalam lingkungan secara efektif akan semakin dikontrol oleh informasi yang aktif secara digital dalam kaitan membangun kapasitas sintesis menuju pengetahuan yang relevan (iNeSI, 2016). Dalam aplikasinya menurut Ferrari (2012) ada 3 tingkatan *e-skills* yaitu tingkat pengetahuan, tingkat penggunaan, dan tingkat transformasi. Demikian juga dalam dunia perpustakaan, banyaknya aspek digital baru yang sudah seharusnya ikut diimbangi oleh pustakawan milenial, karena generasi milenial adalah penerus pencipta inovasi, tak terkecuali di bidang perpustakaan yang terkadang masih dipandang sebelah mata namun sangat dibutuhkan keberadaannya.

Pustakawan Milenial

Generasi milenial sendiri dikategorikan sebagai generasi yang lahir di tahun 1980-1995 sehingga kisaran umur saat ini adalah 26-41 tahun. Generasi milenial ini juga disebut generasi Y. Banyaknya perdebatan tentang rentang tahun pasti dari generasi milenial ini, namun secara garis besar rentang tahun dari generasi

milenial adalah sekitar tahun 1980-1990 (Kominfo, 2016).

Perbedaan generasi milenial dengan generasi sebelumnya adalah generasi milenial lebih multitasking, mereka menyukai sesuatu secara paralel. Secara garis besar keterampilan yang dimiliki generasi milenial terlihat asing bagi generasi sebelumnya. Dalam hal ini juga termasuk pada dunia perpustakaan. *Stereotype* yang berkembang di masyarakat adalah bahwa pustakawan adalah orang yang menyeramkan dan perpustakaan adalah tempat yang tidak dikunjungi jika tidak ada kepentingan. Namun, di abad 21 ini semua *stereotype* tersebut berubah, bahwa perpustakaan saat ini adalah tempat yang menyenangkan bahkan dapat digunakan sebagai sarana rekreasi, begitu juga dengan pustakawannya. Pustakawan milenial memang sudah seharusnya berada di depan, bertemu dengan pengguna perpustakaan dan menjadi citra dari perpustakaan. Selain membantu *user* melakukan peminjaman dan pengembalian buku, pustakawan juga dapat menjadi teman bagi user yang dapat membantu ketika pengguna merasa kesulitan.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei kepada pustakawan milenial di Jawa Timur dengan responden sejumlah 50 orang, pengambilan sampel secara random sampling kepada alumni dan mahasiswa yang mengisi kuesioner melalui *google form*. Penelitian dilakukan melalui *google form* pada pustakawan milenial di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2019.

Gambaran Responden

Untuk mengetahui gambaran responden silahkan lihat tabel 1 dan 2. Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa usia sebagian besar pustakawan milenial adalah di bawah 30 tahun, yang artinya pustakawan baru lulus dari akademis dan dalam fase pengembangan diri di dunia perpustakaan. Hal ini juga menjadi catatan bahwa banyak lulusan ilmu perpustakaan dan Informasi yang terserap dalam dunia kerja serta menekankan bahwa sebagian besar perpustakaan mulai mengalami regenerasi dari pustakawan lama sedikit demi sedikit tergantikan oleh pustakawan muda atau milenial.

***E-Skill* Pustakawan**

Untuk melihat penguasaan *e-skill* pustakawan silahkan gambar 1. Gambar 1 menunjukkan kesepakatan antara pustakawan untuk penguasaan *e-skill*, yang artinya bahwa *e-skill* merupakan suatu hal yang sudah seharusnya menjadi bagian yang mampu ditonjolkan dari pustakawan, khususnya pustakawan milenial. Temuan ini berbanding terbalik dengan kenyataan yang diinginkan oleh pustakawan milenial. Pustakawan milenial perlu memiliki *e-skill*, namun setelah diteliti pernyataan tersebut bertentangan dengan *e-skill* yang dimiliki pustakawan itu sendiri. Pustakawan milenial paling menguasai sistem aplikasi perpustakaan, sedangkan hal tersebut adalah ketrampilan wajib untuk pustakawan yang bekerja menggunakan sistem aplikasi perpustakaan. Sedangkan untuk *IT user*; *social networking*, maupun *digital content* belum banyak pustakawan milenial yang menguasainya.

Dalam praktiknya pustakawan milenial masih berkatat pada SKKNI dan menyesuaikan dengan keadaan perpustakaan tempat bekerja. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena

meskipun pustakawan memiliki kemauan dan kemampuan yang mumpuni jika tidak diimbangi dengan keleluasaan dari institusi maka pustakawan juga tidak mampu berkembang maksimal. Pustakawan milenial tidak menampik bahwa *e-skill* menjadi pegangan penting dalam pekerjaan saat ini, namun dalam praktiknya belum semua institusi mendukung pencapaian *e-skill* pustakawan tersebut. Pustakawan dituntut mampu membawa perpustakaan pada industri 4.0 dengan segala keterbatasan, sehingga disinilah peran pustakawan terhadap *e-skill* yang dimiliki dalam industri 4.0 ini.

Dalam penelitian yang dilakukan Alharbi & Drew (2014) menyebutkan bahwa "*A positive correlation of the relationship between e-Skills and intention was found. This suggests that e-Skills levels independently and significantly influence intention to accept technology or otherwise. This finding corroborated a prior study where skills was reported as the basis for individuals' propensity to use a system*". Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan terhadap pustakawan milenial bahwa ada niat dalam diri pustakawan untuk

mendapatkan *e-skill* yang mumpuni saat ini. *Skill* yang dimiliki menjadi pembeda antar individu dalam pekerjaannya sebagai pustakawan milenial.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian terhadap 50 pustakawan milenial, maka dapat disimpulkan yaitu pustakawan milenial menyepakati bahwa *e-skill* penting dalam dunia perpustakaan saat ini, namun masih banyak keterbatasan dalam menguasai *e-skill* seperti *it user*, *social networking*, maupun *digital content* untuk diterapkan di perpustakaan. Selanjutnya institusi atau perpustakaan yang mendukung pustakawan milenial dalam memperoleh *e-skill* maka lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, A. V., De Silva, S. J., & Razmara, S. (2013). *Improving skills development in the informal sector: Strategies for Sub-Saharan Africa directions in development*. World Bank.
- Alharbi, S., & Drew, S. (2014). *Using the technology acceptance model in understanding academics' behavioural intention to use learning management systems*. International Journal of Advanced Computer Science and Applications, 5(1), 143-155. <https://10.14569/IJACSA.2014.050120>
- Izuagbe, R., et al. (2019). *Effect of perceived ease of use on librarians' e-skills: Basis for library technology acceptance intention*. Library and Information Science Research. 41
- iNeSI. (2016). *E-skilling the nation*. <https://www.inesi.org.za/>.
- Kominfo. (2016). *Mengenal generasi milenial*. <https://www.kominfo.go.id/content/.../>.
- Kowalczyk, P. (2016). *Library of the future: 8 technologies we would love to see*. <https://Ebookfriendly.Com/Library-Future-Technologies/>.
- Masyhur, F. (2014). *Kesiapan e-skills pemerintah daerah dalam implementasi e-government di kawasan Mamminasata*. Jurnal Pekommas. 17(3), 151-160. <http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2014.1170303>

Artikel

- Ogunsola, L. A. (2011). *Libraries as Tools for Capacity Building in Developing Countries*. <http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1637&context=libphilprac/>.
- Perpustakaan Nasional. (2012). *Standar Kerja Nasional Indonesia*. Perpustakaan Nasional.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Responden

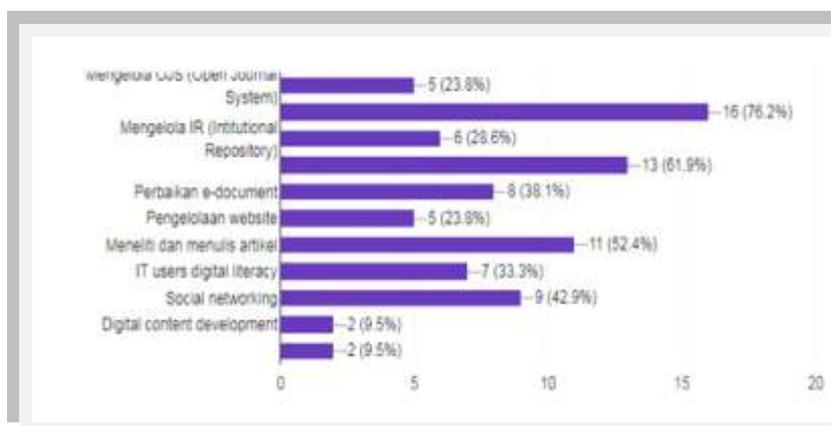
Usia		Instansi		Lama Bekerja			
<30 tahun	>30 tahun	Negeri	Swasta	0-1 tahun	2-3 tahun	4-5 tahun	>5 tahun
80%	20%	41,2%	52,8%	31,3%	43,8%	0%	25%

Tabel 2. Data Pekerjaan

Kesesuaian Kompetensi dan Penempatan		Penempatan Kerja				
Ya	Tidak	Akuisi & Sirkulasi	Sirkulasi	Pengembangan Koleksi	Pengolahan	Perpustakaan Sekolah
88,2%	11,8%	5,9%	11,8%	5,9%	17,7%	58,7%

Sumber: Data primer diolah tahun 2019

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Penguasaan *E-skill* oleh pustakawan